

Model Penyelenggaraan Berbasis Mutu Program Pascasarjana Magister Terapan Transportasi di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

Antoni Arif Priadi^{a*}, Dian Wahdiana^b, dan Nila Mutia^c

^a**Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta**

^b**Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang**

^c**BPSDM Perhubungan**

^{a*}**Email: antoni.kemenhub@gmail.com**

^b**Email: dianwahdiana@pip-semarang.ac.id**

^c**Email: nilamutia@dephub.go.id**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model penyelenggaraan program Magister Terapan Transportasi. Program magister terapan yang dipilih dan dimodelkan adalah pada PIP Semarang dengan pertimbangan bahwa belum adanya penyelenggara Prodi khusus Magister Terapan yang langsung berkaitan dengan industri pelayaran yang diselenggarakan di Indonesia. Selain itu, dari hasil analisis kebutuhan hasil yang menyatakan bahwa terdapat lebih dari 90% para lulusan yang belum memperoleh informasi terkait prodi Magister yang linier dengan prodi yang telah diambilnya, selain itu program studi Magister Terapan Transportasi merupakan prodi yang akan diminati oleh calon mahasiswa dari berbagai latar belakang pekerjaan sehingga akan semakin heterogen dan akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih lengkap dan keterkaitan dengan lingkup pekerjaan saat ini membuktikan perlunya membuka Program Studi Magister Terapan Transportasi di PIP Semarang. Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*). Data kuantitatif diperoleh melalui pengisian angket oleh 539 responden dimana 28% responden merupakan PNS termasuk guru dan dosen, 25% responden merupakan pegawai swasta. Sebagai pendalaman hasil yang diperoleh dari angket, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan dokumen-dokumen pengelolaan pendidikan PIP Semarang. Hasil penelitian menunjukkan 57% responden menyatakan perlunya kekhususan kemaritiman dalam penyelenggaraan program pendidikan magister terapan transportasi. Simpulan pada penelitian ini adalah PIP Semarang telah memenuhi kesiapan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan program studi Magister Terapan yang meliputi 8 Standar Pendidikan Nasional.

Kata Kunci: *program magister, pascasarjana transportasi, vokasi*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation model of the Master of Applied Transportation program. The applied master program chosen and modeled is the PIP Semarang with the consideration that there is no special Applied Master Study Program that is directly related to the shipping industry held in Indonesia. In addition, from the results of the needs analysis, the results state that there are more than 90% of graduates who have not received information related to the Master's study program which is linear with the study program they have taken and the relationship with the current scope of work proves the need to open a Master of Transportation Applied Study Program at PIP Semarang. This study uses a combined method (mixed method). Quantitative data were obtained by filling out questionnaires by 539 respondents, of which 28% of respondents were civil servants including teachers and lecturers, 25% of respondents were private employees. As a deepening of the results obtained from the questionnaire, a quantitative descriptive analysis was carried out using the PIP Semarang education management documents. The results showed that 57% of respondents stated the need for maritime specificity in the implementation of the applied master's education program in transportation. This research concludes that PIP Semarang has fulfilled the readiness of the

required resources for the development of the Applied Masters study program which includes 8 National Education Standards.

Keywords: *master program, transportation postgraduate, vocation*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki peluang sumber daya manusia yang besar. Hal tersebut dapat dilihat dari angka jumlah penduduk usia produktif yang ada di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 70,7% dari total keseluruhan penduduk yang berjumlah 191 juta. Sumber daya ini sendiri bisa dilihat sebagai karakteristik, obyek, atau energi yang dihargai oleh individu atau membentuk sebuah sarana untuk mencapai tujuan yang berharga dan bernilai (Lee, Rocco, & Shuck, 2019). Pengembangan sumber daya manusia adalah bagian yang penting dalam lingkungan organisasi (Rasool, Samma, Wang, Zhao, & Zhang, 2019). Menjadi tugas bagi negara untuk menciptakan generasi yang cerdas dan memanfaatkan angka produktivitas masyarakat sesuai dengan apa yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam meraih tujuan tersebut, tentu dibutuhkan mutu pendidikan yang baik untuk mendidik anak-anak bangsa sehingga menjadi lulusan yang berpendidikan, memiliki kualitas dan produktif. Dalam pendidikan, kualitas ini bisa didefinisikan sebagai kesesuaian dengan tujuan dan jaminan kualitas diartikan sebagai sistem, prosedur, proses, dan tindakan yang dimaksudkan mengarah pada pencapaian, pemeliharaan, pemantauan, dan juga peningkatan kualitas (Akareem & Hossain, 2016). Kualitas dari pendidikan mengacu pada nilai pendidikan yang termasuk input, proses belajar-mengajar, dan hasilnya (Madani, 2019) sehingga ada yang menyatakan bahwa kualitas guru dalam mengajar menjadi hal penting dalam memengaruhi hasil belajar para murid (Gore, et al., 2017). Pentingnya mutu pendidikan juga tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu bahwa

Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Maka dari itu, mutu pendidikan merupakan karakteristik yang harus melekat pada sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan perguruan tinggi dan sistem pendidikan pada tingkat program studi. Penjaminan mutu pendidikan tinggi merupakan kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan yang dilakukan melalui penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang memiliki mutu diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang terus aktif mengembangkan potensi mereka dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Tolak ukur dari mutu pendidikan tidak serta-merta dilihat dari hasil lulusan & akreditasi kampus, melainkan juga pada proses penyelenggaraan pendidikan. Ini sesuai dengan pendapat Roediger (Weinstein, Madan, & Sumeracki, 2018) bahwa pendidikan saat ini tidak hanya mengikuti model medis dari praktik yang berbasis pada bukti. Keberhasilan perguruan tinggi dalam memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mereka miliki baik secara individu maupun kelompok akan memiliki dampak yang besar pula bagi peningkatan mutu pendidikan tinggi. Mutu pendidikan pada lembaga pendidikan dan program pendidikan seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tercermin dalam pemenuhan komponen-komponen yang ada dan diamanatkan pada Standar Nasional Pendidikan, yaitu

standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengamanatkan penyelenggara pendidikan tinggi dan program studi harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan, Standar Penelitian, dan Standar Pengabdian kepada Masyarakat. Mutu pendidikan yang tidak hanya terfokus kepada lulusan dan akreditasi dikarenakan pula terdapat sisi lain lembaga pendidikan yang relevansinya dengan lapangan pekerjaan bersifat tidak langsung seperti halnya program studi humaniora dan ilmu agama. Program studi tersebut tidak dapat mengukur mutu lulusannya hanya semata-mata dengan keteserapan lulusan pada lapangan kerja, tetapi keilmuan dari lulusan prodi tentu akan tetap dapat berguna bagi masyarakat. Seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yaitu bahwa pengelolaan pendidikan ditujukan untuk menjamin mutu dan daya saing pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Namun, pemenuhan mutu pendidikan untuk masyarakat tentu perlu melalui proses dan tantangan. Lembaga pendidikan sebagai salah satu lembaga yang bertugas melayani publik perihal pendidikan dalam mempertahankan mutunya tentu mendapatkan beberapa hambatan dan banyak pandangan negatif yang terbentuk mengenai organisasi publik seperti halnya lembaga pendidikan muncul karena ketidakpuasan masyarakat terhadap kualitas atau mutu layanan dari lembaga pendidikan, hal tersebut relevan dengan pendapat Sukoco & Fordian yang menyatakan bahwa kepuasan masyarakat terhadap layanan dapat

dijadikan indikator kinerja organisasi publik (Sukoco & Fordian, 2019). Masyarakat tentu saja menginginkan pelayanan yang bagus dan efektif (Matei, Matei, & Lazar, 2016). Perguruan tinggi sebagai suatu pendidikan tinggi saat ini semakin dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik guna memberikan kepuasan kepada semua *stakeholder*. Tingkat kepuasan yang tinggi dari para *stakeholder* akan memberikan reputasi yang baik dan keuntungan bagi lembaga. Oleh karena itu, penyelenggaraan perguruan tinggi harus dikelola dengan baik dan profesional sehingga menghasilkan mutu pendidikan yang unggul pula.

Berkenaan dengan mutu, ada beberapa persoalan yang perlu menjadi catatan dalam tulisan ini adalah; *Pertama*, Tantangan Kelembagaan dan Kualitas Mutu Lembaga. Perluasan kewenangan serta peningkatan mutu lembaga dan politik anggaran yang berpihak kepada kemajuan pendidikan perlu menjadi perhatian. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu baik bidang pendidikan maupun non kependidikan, dalam konteks bahasan ini merupakan mutu sebagai proses dan mutu sebagai isi artinya kualitas hidup dari program dan sistem yang mengacu pada pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kurikulum. Kurikulum ini merujuk pada apa yang diajarkan di sekolah atau dengan kata lain adalah satu kumpulan subyek tertentu (Mulenga, 2018) yang diusulkan oleh pihak berwenang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan seperti perubahan perilaku, prestasi akademik, dan hasil belajar dalam waktu tertentu (Mushtaq, 2012). Selain itu, ada perspektif yang dicampurkan atau dipadukan pada proses penentuan pilihan kurikulum (Mkandawire, Maulidi, Sitima, & Luo, 2018). Pasalnya, kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan (Khairiah, 2015). *Kedua*, Kurikulum sebagai salah satu dari sepuluh komponen pendidikan

merupakan faktor utama dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan. Landasan kurikulum Indonesia tertulis dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembinaan terhadap penyusunan kurikulum pendidikan perlu senantiasa dilaksanakan, guna mengantisipasi tuntutan pelaksanaan tugas dan perkembangan ilmu pengetahuan (Wiyono, O., dkk, 2020). Selain itu, kurikulum juga merupakan kebutuhan utama dan salah satu komponen yang menunjang pembelajaran yang berkualitas bagi lembaga pendidikan (Moha, 2021).

Kaitannya dengan mutu pendidikan, dalam menyelenggarakan program pendidikan vokasi pelayaran, PIP Semarang memiliki tanggung jawab untuk memastikan mutu pendidikan dalam lembaganya dengan cara mendidik dan melatih pemuda-pemudi lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di bidang pelayaran dan pelabuhan menjadi Perwira Pelayaran Besar dan Tenaga Ahli Angkutan Laut/Kepelabuhanan guna memenuhi kebutuhan armada angkutan laut nasional maupun internasional (Abritia, R.N. dkk, 2021). PIP Semarang saat ini memiliki 3 Program Studi yaitu Program Studi Diploma IV Nautika, Program Studi Diploma IV Teknika dan Program Studi Diploma IV Ketatalaksanaan Angkutan Laut Kepelabuhanan. Sejak tahun 1953 Akademi Ilmu Pelayaran yang menyelenggarakan Program Diploma III (setara dengan BSc) dengan 2 jurusan antara lain: Nautika dan Teknika (sertifikat kompetensi Klas III), lama pendidikan 3-4 tahun. Pada tahun 1983 Akademi Ilmu Pelayaran berubah nama menjadi Pendidikan dan Latihan

Ahli Pelayaran (PLAP) dan diberikan lisensi untuk melaksanakan program Strata A, Strata B dan Strata C dengan 4 jurusan: Nautika, Teknika, Telekomunikasi Pelayaran dan Ketatalaksanaan dan Kepelabuhanan (KTK) (Simatupang, D. dkk, 2017). Setiap Program Studi PIP Semarang terdiri dari identitas fisik/afiliasi pada struktur institusi (perguruan tinggi) yang ada, dasar hukum yang dijadikan sebagai landasan operasional program studi dan perkembangannya dari mulai saat didirikan sampai sekarang sebagai bentuk konsekuensi perkembangan tuntutan eksternal dan era globalisasi dalam dunia pendidikan. Jumlah Lulusan Diploma IV Program Studi Nautika PIP Semarang dari tahun 2000 s.d 2019 adalah 2.523 lulusan. Jumlah lulusan Diploma IV Program Studi Teknika dari tahun 2000 s.d 2019 adalah 2.327 orang lulusan. Dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2019 Prodi KALK sudah meluluskan 853 lulusan yang tersebar di berbagai instansi pemerintah (PNS, TNI, POLRI), Pegawai BUMN, dan perusahaan swasta baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

PIP Semarang telah melakukan *Tracer Study* terhadap para lulusan rentang kelulusan tahun 2012 sampai dengan tahun 2018. Tujuan dari *tracer study* tersebut adalah untuk mengidentifikasi implementasi pengetahuan, keterampilan, dan pelayanan program studi yang dialami para lulusan saat bekerja di industri. Dari hasil *Tracer Study* pada prodi DIV-Nautika, D-IV Teknika, dan DIV-KALK dapat disimpulkan bahwa kebutuhan lulusan untuk melanjutkan pendidikan magister cukup terbuka dengan titik berat model pembelajaran nantinya adalah lebih kepada pembelajaran praktik/magang dan pembelajaran di laboratorium/simulator. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan prodi S2 Terapan Pelayaran dengan apa yang menjadi pengalaman belajar para responden. Terdapat hal lain yang perlu diperhatikan terhadap responden yang

belum memiliki keinginan melanjutkan pendidikan pada jenjang Magister, hal ini mengindikasikan bahwa sesuai hasil angket kebutuhan S2 Terapan Pelayaran yang menyatakan lebih dari 90% masih diperlukan untuk membuka prodi ini sebagai akibat para lulusan belum memperoleh informasi terkait prodi Magister yang linier dengan prodi yang telah diambilnya dan keterkaitan dengan lingkup pekerjaan saat ini. Demikian juga dengan profil responden yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda menunjukkan bahwa prodi S2 Terapan Pelayaran ini merupakan prodi yang akan diminati oleh calon mahasiswa dari berbagai latar belakang pekerjaan sehingga akan semakin heterogen dan akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih lengkap.

Program Studi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) merupakan program studi magister yang pertama kali akan diselenggarakan oleh PIP Semarang sekaligus Prodi Magister Terapan Pelayaran yang pertama kali diselenggarakan di Indonesia untuk menjawab tantangan fokus pemerintah Indonesia saat ini terhadap poros maritim dan tol laut Indonesia. Penyelenggaraan Prodi Magister Terapan Pelayaran di Indonesia juga menjadi jawaban bagi kebutuhan *stakeholder* akan sumber daya manusia berkualitas di industri maritim. Di Indonesia, Program Studi yang telah diselenggarakan adalah Prodi Magister Transportasi, Prodi Magister Sumber Daya Pantai, Prodi Magister Teknik Perkapalan, dan Prodi Magister Bisnis Angkutan Laut yang diselenggarakan oleh Universitas di Indonesia dan merupakan Prodi dari jalur akademik. Di Indonesia belum ada Prodi khusus Magister Terapan yang langsung berkaitan dengan industri pelayaran. Program Magister Terapan Pelayaran merupakan program studi magister yang berkaitan dengan kelautan pertama di Indonesia, Namun pada dunia internasional, prodi PMTP sudah banyak

diselenggarakan. Terdapat beberapa negara telah menyelenggarakan prodi ini sejak puluhan tahun yang lalu yaitu sebagai contoh dalam kajian ini, beberapa prodi yang telah diselenggarakan oleh perguruan tinggi internasional dibagi dalam 3 kekhususan yaitu Prodi Kemaritiman, Prodi Angkutan Laut, dan Prodi Kepelabuhan dan Logistik. Dimulai dengan prodi kemaritiman, sebagai contoh Australian Maritime Collage telah menyelenggarakan prodi pada jenjang sarjana dan *Magister Maritime Studies* dengan beberapa kekhususan misalnya *Maritime Safety, Shipyard Operation, Shipping Operation Management* dan lain sebagainya.

Latar belakang pemilihan Program Studi Magister Terapan Transportasi khususnya pada PIP Semarang adalah dalam kaitannya dengan belum adanya penyelenggara Prodi khusus Magister Terapan yang langsung berkaitan dengan industri pelayaran yang diselenggarakan di Indonesia. Adanya penyelenggaraan Prodi Magister Terapan Pelayaran di Indonesia yang juga menjadi jawaban bagi kebutuhan *stakeholder* akan sumber daya manusia berkualitas di industri maritim Indonesia. Selain itu, mutu pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan vokasi pelayaran pada PIP Semarang yang memiliki *track record* baik, terbukti dengan telah diselenggarakannya program *tracer study* terhadap para lulusan rentang kelulusan tahun 2012 sampai dengan tahun 2018, dimana tujuan *tracer study* tersebut adalah untuk mengidentifikasi implementasi pengetahuan, keterampilan dan pelayanan program studi yang dialami para lulusan saat bekerja di industri. Hasil *tracer study* menunjukkan bahwa adanya relevansi pada program magister terapan transportasi di PIP Semarang dengan implementasi pengetahuan di dunia kerja. Akan tetapi, yang perlu digaris-bawahi adalah hasil yang menyatakan bahwa terdapat lebih dari 90% para

lulusan yang belum memperoleh informasi terkait prodi magister yang linier dengan prodi yang telah diambilnya dan keterkaitan dengan lingkup pekerjaan saat ini membuktikan perlunya membuka program studi Magister Terapan Transportasi Pelayaran.

Dengan dibukanya Program Studi Magister Terapan Transportasi Pelayaran, tentu dibutuhkan suatu model penyelenggaraan yang diharapkan melalui model penyelenggaraan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam meneliti mutu Program Magister Terapan Transportasi Pelayaran.

Dari pemaparan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan model penyelenggaraan program magister terapan di PIP Semarang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*). *Mixed method* yang digunakan adalah *mixed method sequential explanatory design*. *Sequential explanatory designs* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2014). Penggunaan metodologi gabungan ini dapat membantu memadukan pendekatan yang berbeda yang memungkinkan peneliti untuk merancang pertanyaan penelitian dalam konteks dan parameter studi mereka (Bowen, Rose, & Pilkington, 2017). Dalam desain penelitian metode gabungan, pendekatan penelitian kualitatif membantu memahami situasi melalui hasil indikatif dengan mengeksplorasi melalui alat-alat seperti observasi partisipan dan wawancara sedangkan pendekatan kuantitatif membantu memperoleh temuan objektif

dengan menggunakan alat seperti survey (Dawadi, Shrestha, & Giri). Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dengan dengan penyebaran dan pengisian angket kepada responden yang sesuai. Penyebaran dan pengisian angket dilakukan mulai 30 Maret s.d 13 April 2019. Hasil dari angket tersebut dipresentasikan dalam bentuk jumlah responden, profesi responden, tingkat kepentingan terhadap keterampilan umum dan tingkat kepentingan terhadap keterampilan khusus baik untuk kekhususan kemaritiman, angkutan laut dan kepelabuhan dan logistik. Berdasarkan angket yang disebar pada 539 responden, diperoleh hasil pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Profesi Responden

No	Kategori	Persentase
1.	PNS (Guru & Dosen)	28%
2.	Pegawai Swasta	25%
3.	Pegawai BUMN	5%
4.	Industri Maritim	70%
5.	Pendidikan Formal DIV	52%
6.	Pendidikan Pascasarjana	19%
7.	Pendidikan Spesialis (Sp-1)	10%
8.	Pendidikan Sarjana	10%

Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang responden adalah heterogen dari berbagai jenjang pendidikan formal sehingga dapat memberikan pandangan atau persepsi dari sudut pandang yang berlainan terhadap angket kajian S2 terapan pelayaran.

Sebagai tindak lanjut dari hasil yang diperoleh melalui angket, maka dilakukan studi terhadap dokumen-dokumen pengelolaan pendidikan di PIP Semarang sebagai bahan deskripsi kuantitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prodi S2 Terapan Transportasi Pelayaran didesain dengan beberapa kekhususan yaitu kemaritiman, angkutan laut, kepelabuhan dan logistik. Hasil angket responden menunjukkan bahwa

57% responden menyatakan perlunya kekhususan kemaritiman. Sedangkan 27% responden menyatakan perlunya kekhususan kepelabuhan dan logistik serta 16% menyatakan perlunya kekhususan angkutan laut. Hal ini menunjukkan bahwa prodi S2 Terapan Pelayaran nantinya perlu mengakomodasi kekhususan kekhususan yang memberikan keleluasan kepada calon mahasiswa dalam memilih kekhususan.

Kurikulum Prodi Magister Terapan Pelayaran (PMTP)

Pembinaan terhadap penyusunan kurikulum pendidikan perlu senantiasa dilaksanakan, guna mengantisipasi tuntutan pelaksanaan tugas dan perkembangan ilmu pengetahuan (Wiyono, O., dkk, 2020). Selain itu, kurikulum juga merupakan kebutuhan utama dan salah satu komponen yang menunjang pembelajaran yang berkualitas bagi lembaga pendidikan (Moha, 2021). Program Studi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) merupakan program studi magister yang pertama kali akan diselenggarakan oleh PIP Semarang sekaligus Prodi Magister Terapan Pelayaran yang pertama kali diselenggarakan di Indonesia untuk menjawab tantangan fokus pemerintah Indonesia saat ini terhadap Poros Maritim dan Tol Laut Indonesia. Prodi S2 Terapan Pelayaran (PMTP) disusun dengan 3 kekhususan pilihan studi yaitu Kemaritiman, Angkutan Laut, Kepelabuhan dan Logistik. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil survei kebutuhan program studi kepada para stakeholder PIP Semarang.

Prodi PMTP mempunyai visi yang merupakan turunan dari visi PIP Semarang. Secara umum program studi ini didesain untuk para ahli yang akan bertugas sebagai pimpinan senior pada institusi maritim yang memiliki keahlian dalam penerapan standar IMO yang terkait dengan keselamatan, keamanan dan perlindungan lingkungan laut. Mahasiswa Pascasarjana Terapan Prodi

S2 Manajemen Kemaritiman berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan S1 Teknik, D-IV lulusan bidang Nautika, Teknika, KALK, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Capaian pembelajaran setiap mahasiswa dinilai berdasarkan sikap, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus pada setiap kekhususan kemaritiman, kekhususan Angkutan Laut serta kekhususan kepelabuhan dan logistik. Penilaian dimaksudkan agar mahasiswa termotivasi untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menguasai pengetahuan, keterampilan umum maupun keterampilan khusus. Pembukaan PIP, memiliki berbagai manfaat diantaranya, bagi lembaga PIP, pembukaan PMTP merupakan pelayanan kepada masyarakat Indonesia untuk memberikan nilai tambah pengetahuan yang lebih tinggi terhadap ilmu transportasi khususnya pelayaran dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat transportasi khususnya bidang pelayaran, pembukaan PMTP akan memberikan kesempatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan transportasi khususnya bidang pelayaran yang akan menambah potensi-potensi pengembangan industri pelayaran dalam persaingan global. Bagi pengembangan ilmu ke depan, pembukaan PMTP merupakan cikal bakal untuk membuka program S3 (doctor) terapan untuk mempersiapkan/menghasilkan tenaga ilmuwan dan praktisi baru untuk keberlanjutan pengembangan ilmu di bidang transportasi khususnya pelayaran. Bagi peningkatan mutu pendidikan, hadirnya PMTP merupakan sumber SDM untuk menghasilkan tenaga pendidik/dosen untuk bidang transportasi khususnya bidang pelayaran. Pembukaan PMTP juga bermanfaat sekaligus sebagai perwujudan Program Nawa Cita Jokowi menuju Indonesia Maju bersama tol laut.

Rancangan Kurikulum Prodi Magister Terapan Pelayaran (PMTP)

Bahan kajian Prodi Magister Terapan disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan kekhususan program studi. Terdapat 3 bahan kajian untuk Prodi Magister Terapan Pelayaran yaitu kekhususan Kemaritiman, Angkutan Laut, Kepelabuhanan dan Logistik. Bahan kajian untuk prodi dengan kekhususan kemaritiman terdiri dari bahan kajian manajemen, organisasi, hukum, perkapalan, keselamatan, keamanan pelayaran, perlindungan, SDM, komunikasi, ekonomi, dan statistika. Untuk bahan kajian program studi pelayaran kekhususan angkutan laut memiliki bahan kajian yang sama dengan kekhususan kemaritiman ditambah dengan bahan kajian pelayaran. Untuk bahan kajian kekhususan kepelabuhanan dan logistik menambah bahan kajian pelabuhan dengan bahan kajian pada kekhususan angkutan laut.

Sistem pembelajaran untuk prodi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) adalah menggunakan model Block Sistem yang terdiri dari pembelajaran teori dan pembelajaran praktik serta magang pada industri pelayaran terkait. Banyak pendapat berbeda atas efektivitas pembelajaran model block sistem terkait dengan fleksibilitas penjadwalan pembelajaran seperti yang terjadi pada program studi sarjana olahraga Universitas Jimma di Ethiopia, penjadwalan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran itu sendiri (Edo, Tadesse, & Mulugeta, 2019). Sebagai gambaran pada semester 1, pembelajaran lebih menekankan pada materi dasar atau fundamental. Sedangkan pada semester 2 diberikan materi yang lebih spesifik sesuai dengan kekhususan masing-masing pilihan dalam Prodi. Khusus semester 3, mahasiswa wajib melakukan magang di perusahaan industri pelayaran minimal 4 bulan s.d 6 bulan. Pada semester inilah sebenarnya PMTP adalah khusus dan

merupakan prodi magister terapan. Pada semester ini bagi mahasiswa yang dapat menyelesaikan dengan baik, akan mendapatkan sertifikasi kompetensi sesuai dengan kekhususan prodi yang dipilih. Sedangkan di semester 4, mahasiswa diberikan tugas tugas presentasi dan tugas-tugas terstruktur disertai dengan kriteria sebagai panduan bagi setiap peserta untuk menulis. Bobot penilaian tugas adalah: Tugas 1 = 25%, Tugas 2 = 25%, dan Tugas Semester = 50%. Nilai akhir adalah total Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas Semester.

Metode pembelajaran dalam PMTP terdiri dari beberapa pilihan metode yang berdiri sendiri ataupun bersinergi antara beberapa bentuk pembelajaran. Sebagai contoh terdapat metode pembelajaran kuliah ceramah yang dikombinasikan dengan metode tutorial. Perpaduan antara pembelajaran teori dan praktik yang diadopsi merupakan hal yang lazim dilakukan dalam pembelajaran tingkat lanjut sebagai bagian dari campuran eklektik dari beberapa model manajemen pendidikan selain pembelajaran formal pada tingkat institusi (Sykes, 2015). Taguah tugas juga tidak lepas dari rancangan kurikulum yang dibuat. Jenis-jenis tugas yang diberikan memiliki bobot nilai dari 10-20%, diantaranya tugas dalam bentuk tugas rutin, *critical book report*, *critical research review (CRR)/Critical Journal review (CJR)*, Mini research, Rekeyasa ide hingga tugas dalam bentuk proyek.

Sistem pembobotan mengikuti ketentuan yang berlaku berdasarkan norma dan tolak ukur PMTP. Karena diberlakukan Sistem Kredit Semester (SKS), maka sistem penilaian berdasarkan besaran satuan kredit semester (sks) mata kuliah, artinya rasio jumlah tugas harus sesuai dengan besaran sks mata kuliah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa skor akhir penilaian untuk suatu matakuliah terdiri dari tiga jenis penilaian: Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas semester dengan batas lulus B. Revisi untuk tugas terkategori tidak

lulus boleh dilakukan berdasarkan ketentuan dosen matakuliah. Taraf prestasi akademik adalah perhitungan Indeks Prestasi (IP) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dipantau setiap akhir atau awal semester. Perhitungan yang dimaksud pada prinsipnya mengacu pada ketentuan umum PIP Semarang dan mekanismenya diatur sesuai ketentuan di tingkat pascasarjana PMTT. Penentuan kelulusan dan peringkat kelulusan diatur oleh ketentuan yang berlaku di pascasarjana, yaitu mahasiswa dinyatakan lulus bila IPK minimal 3,00 (B), tanpa nilai C.

Tidak hanya dilihat berdasarkan perolehan IPK, nilai tersebut harus mencerminkan bahwa mahasiswa magister terapan telah mencapai hasil yang baik untuk setiap capaian pembelajaran. Bagi program magister yang merupakan bagian dari program pascasarjana, secara umum di dalam rancangan kurikulum dituangkan capaian pembelajaran yang tentunya menunjukkan kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang melanjutkan studi pada program tersebut. Adapun capaian pembelajaran yang ditujukan pada para lulusan program pascasarjana, termasuk magister terapan adalah sebagai berikut (Widiastini & Mudana, 2017): (1) Mampu melakukan validasi akademik atau kajian sesuai dengan bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau industri melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya; (2) Mampu mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi objek penelitiannya melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin guna menyelesaikan masalah yang relevan dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian analisis dan eksperimental; (3) Mampu menemukan dan mengembangkan teori atau gagasan ilmiah baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang relevan dengan bidang kajiannya dengan menggunakan

pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin, serta mampu mengkomunikasikannya dengan baik kepada masyarakat; (4) Mampu menunjukkan kepemimpinan akademik dalam pengelolaan, pengembangan, dan pembinaan sumber daya dan organisasi yang berada di bawah tanggungjawabnya.

Berdasarkan hasil studi telusur lulusan (*tracer study*) yang dilakukan oleh PIP Semarang terhadap para lulusan rentang kelulusan tahun 2012 sampai dengan 2018 menyatakan bahwa Prodi S2 Terapan Pelayaran merupakan salah satu prodi paling diminati oleh calon – calon mahasiswa dengan berbagai latar belakang pekerjaan. Untuk itu, dengan adanya Program Studi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) akan menjawab kebutuhan calon mahasiswa dan juga tantangan fokus pemerintah mengenai poros maritim dan Tol Laut Indonesia. Program Studi Magister Terapan (PMTP) memiliki tiga kekhususan pilihan studi yaitu studi Kemaritiman, Angkutan Laut, Kepelabuhan dan Logistik.

Sumber Daya

Sebagai perguruan tinggi, dosen merupakan aset utama dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi, sedangkan tenaga pendidikan terdiri atas tenaga administrasi dan fungsional. Dosen pada prodi magister terapan pelayaran adalah para pendidik profesional yang berasal dari bidang keahlian dan jenjang akademik yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran di bidang vokasi kemaritiman, khususnya Prodi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) yang didukung oleh kompetensi sesuai dengan persyaratan yang ditentukan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Dengan adanya dosen yang memiliki keahlian dan jenjang akademik sesuai dengan kebutuhan pengajaran, maka tujuan Prodi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) akan lebih mudah dicapai,

seperti pendapat ahli yaitu Ratnasari dkk, sumber daya manusia yang berkualitas akan memudahkan perusahaan dalam meraih tujuannya dengan efektif dan efisien (Ratnasari, 2021). Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, keterampilan dan juga pemenuhan tugas jabatan (Nurjaya dkk, 2021). Selanjutnya menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sumber daya pendidikan yaitu segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana. Maka, dosen merupakan salah satu sumber daya pendidikan dengan kualifikasi dan keterampilan yang diharapkan mampu membantu perguruan tinggi untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan persyaratan Kemenristekdikti sebagaimana diatur dalam Permenristekdikti Nomor 51 Tahun 2018, ketentuan untuk pendirian program studi baru yaitu jumlah minimum dosen yang akan mengampu program studi sebanyak 5 orang dan minimal 3 orang diantaranya adalah dosen tetap yang telah memiliki pendidikan yang relevan dengan kompetensinya. Berdasarkan data yang ada PIP Semarang memiliki 60% dosen yang memiliki kompetensi pendidikan bidang transportasi. Dengan demikian, PIP Semarang telah memenuhi ketentuan minimal jumlah dosen dan mampu membuka program magister terapan pelayaran yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan jenjang akademik di bidang transportasi terapan pelayaran di Indonesia saat ini, karena tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa adanya gelar akademis magister terapan pelayaran, maka tenaga kerja Indonesia akan tertinggal jauh oleh tenaga kerja asing yang lebih berkompeten dan berkualifikasi.

Untuk meningkatkan layanan pendidikan program studi MTP,

khususnya untuk memenuhi kebutuhan dosen, mulai tahun 2018, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang telah menugaskan 17 orang dosen untuk mengikuti Pendidikan S3 di Universitas Negeri Semarang (data tabel 4.3). Diharapkan tahun 2021 telah menyelesaikan pendidikan dan menambah kekuatan jumlah dosen yang berkualifikasi pendidikan S3. Selain melalui mekanisme pengembangan sumber daya manusia secara intern, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang membuka diri untuk melakukan kerja sama dengan PTN ataupun PTS dalam negeri untuk pemberdayaan tenaga dosen yang berkualifikasi dalam bidang magister terapan pelayaran.

Tenaga Kependidikan PIP Semarang seluruhnya berjumlah 127 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, 57 orang direncanakan ditempatkan sebagai tenaga kependidikan Program studi Magister Terapan Transportasi, terdiri dari 25 orang tenaga laboratorium dan simulator, 11 orang ABK Bima Sakti, 5 orang pustakawan, 5 orang tenaga administrasi prodi, 2 orang pranata teknologi informasi, dan 9 orang tenaga medis. Berdasarkan data tersebut, SDM tenaga kependidikan Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang memadai untuk membuka program pasca sarjana magister terapan pelayaran. PIP Semarang selalu berupaya mengembangkan kualitas tenaga kependidikan melalui berbagai program kerja. Sebagai gambaran, tenaga laboratorium dan simulator sebanyak dua kali dalam satu tahun diberikan pelatihan *in house training* dalam pengoperasian dan perawatan peralatan laboratorium dan simulator yang bertujuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran praktik. *In house training* tersebut, tidak hanya diberikan bagi tenaga kependidikan namun juga diwajibkan bagi para dosen. Sebagai upaya pengembangan kualitas pembelajaran, tahun 2018 Unit Laboratorium dan Simulator melakukan studi banding mengenai laboratorium

High Voltage ke Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta, Politeknik Pelayaran Surabaya, BP3IP Jakarta, dan PT. Perusahaan Listrik Negara Sedangkan bagi para pustakawan, diberikan kesempatan mengikuti seminar nasional, workshop, bimtek dan konferensi perpustakaan serta studi banding ke perpustakaan perguruan tinggi baik di Kota Semarang maupun perguruan tinggi di luar Jawa. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang meliputi sarana prasarana pembelajaran dan sarana penunjang, antara lain: Laboratorium, Simulator, Workshop dan Engine Hall sebanyak 45 laboratorium, kapal latih, Jurnal Penelitian, perpustakaan, 77 ruang kelas, poliklinik, masjid Al-Bahri PIP Semarang, serta berbagai sarana prasarana penunjang seperti lapangan voli, lapangan sepak bola, lapangan tenis, kolam renang serta fasilitas olahraga lainnya.

Pendanaan

Perihal pendanaan berkaitan dengan dua hal yaitu manajemen finansial dan aspek keberlanjutan. Manajemen finansial berkaitan dengan kebijakan keuangan dan keefektifan dan keefisienan pemanfaatan keuangan, termasuk sumber dana yang berkaitan dengan keberlanjutan selama lima tahun pertama. Kebijakan yang diatur guna pendirian program studi magister terapan pelayaran (PMTP) yang efektif diantaranya adalah kebijakan keuangan, kebijakan regulasi, panduan dan SOP dari manajemen keuangan, kebijakan untuk mencegah korupsi, kebijakan untuk memastikan terjadinya efektivitas dan efisiensi manajemen keuangan, kebijakan tentang aid dan *affordability*, keterlibatan aktif pengelola program studi dalam sebagian atau seluruh proses pengelolaan dana, serta merancang *cashflow* selama lima tahun pertama.

Aspek keberlanjutan tentunya berkaitan dengan dukungan dari berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan. Ada empat aspek yang mau

dirinci pada sub bagian ini yakni perkiraan jumlah kebutuhan. Jumlah lulusan. sumber peserta dan keberlanjutannya. Pada tahun pertama pembukaan Program Studi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang menargetkan 20 orang mahasiswa, dengan asumsi 1 (satu) kelas. Selama kurun waktu 4 (empat) tahun PIP Semarang menargetkan jumlah seluruh mahasiswa 120 orang. PIP Semarang optimis jumlah tersebut kemungkinan akan bertambah sesuai dengan tren kebutuhan pasar nasional dan internasional, mengingat belum ada dibuka program studi magister terapan pelayaran di perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

Manajemen Akademis

Prosedur pembuatan program studi baru didasarkan pada UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 33 dan Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016. Bagan organisasi dan rencana prodi baru berada di bawah Kaprodi Pascasarjana PIP Semarang setingkat dengan Kaprodi yang sudah ada. Struktur organisasi yang dirancang tersusun dari unsur pimpinan politeknik, unsur pimpinan manajemen PIP, unsur pimpinan prodi magister terapan pelayaran (PMTP), serta unsur tenaga administrasi. Penyelenggaraan program studi dilakukan dengan menerapkan sistem manajemen pendidikan yang diatur oleh Program Studi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dengan panduan norma dan tolok ukur Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Program studi melakukan manajemen akademis yang berkaitan dengan dosen dan mahasiswa serta administrasi Pimpinan Program Studi Magister Terapan Pelayaran (PMTP) dan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Rencana pengembangan program studi terbagi ke dalam pengembangan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, meliputi SOP akademis

prodi, jurnal prodi, staf dosen, kepastakaan, kerjasama, kurikulum dan pembukaan program S3. Dalam rencana pembukaan Prodi Magister Terapan Pelayaran (PMTP), PIP Semarang mengirimkan permohonan surat dukungan kepada pemangku kebijakan meliputi pemerintah, BUMN, perusahaan swasta dan perusahaan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai pembukaan prodi yang akan dibuka terhadap kebutuhan pemangku kebijakan di masa mendatang. Surat dukungan tersebut berisikan dukungan terhadap rencana pembukaan prodi pasca sarjana Terapan Transportasi dengan bidang kekhususan Kemaritiman, Angkutan Laut, dan Kepelabuhanan dan Logistik.

Manajemen Mutu

Sistem Penjaminan Mutu (SPM) PIP Semarang mengacu kepada ketentuan sistem manajemen mutu ISO 9001:2015 kemudian dinyatakan dengan Satuan Penjaminan Mutu Internal (SPMI) PIP Semarang. SPMI PIP Semarang mengatur hal-hal terkait dengan penjaminan mutu meliputi Kebijakan SPMI Perguruan Tinggi, Pedoman/Manual SPMI Perguruan Tinggi, Standar SPMI Perguruan Tinggi, Implementasi SPMI Perguruan Tinggi, dan Peningkatan Berkelanjutan SPMI Perguruan Tinggi. Kebijakan mutu dalam SPMI (*Professional, Emphaty, Transparency, Innovation, Responsiveness*) dalam kata singkatan yang mudah diingat "PETIR" diharapkan menjadi *mind setting* oleh seluruh pegawai dalam bekerja dan menunjukkan kinerja terbaiknya bagi PIP Semarang.

Pedoman Manual Mutu dalam SPMI PIP Semarang dibuat dengan mengacu persyaratan ISO 9001:2015 dan direncanakan untuk diimplementasikan ke seluruh unit kerja di organisasi PIP Semarang. Ruang lingkup penerapan ISO 9001:2015 pada PIP Semarang adalah di semua bagian/unit. Dalam penerapannya semua

elemen/klausul ISO 9001:2015 dapat diterapkan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Referensi yang digunakan dalam penerapan SPMI adalah ISO 9001:2015. Untuk mencapai sasaran yang direncanakan, organisasi senantiasa memelihara dan mengendalikan seluruh proses dan aktivitasnya agar selalu memenuhi persyaratan SPMI yang efektif, termasuk proses-proses yang dikerjakan oleh pihak luar. Untuk kegiatan pengukuran, pemantauan, analisa, tindakan perbaikan, dan tindakan pencegahan, kegiatan ini akan ditentukan oleh manajemen.

Mengacu kepada 8 (delapan) standar pendidikan tinggi, Sistem Penjaminan Mutu Internal mengelompokkan proses kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi ke dalam 8 standar yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SPMI PIP Semarang yang diturunkan dari pedoman mutu menjadi Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan mengacu kepada 8 standar tersebut.

Pada praktiknya, selain dituntut untuk memiliki delapan standar di atas, peserta didik yang mengikuti kuliah pada jenjang pendidikan Magister Terapan harus memahami dan menerapkan sikap dan tata nilai yang tertuang dalam KKNI yakni: (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik dalam menyelesaikan tugasnya; (3) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia; (4) mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya; (5) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain, dan (6) menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki

semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas (Endrotomo, 2014).

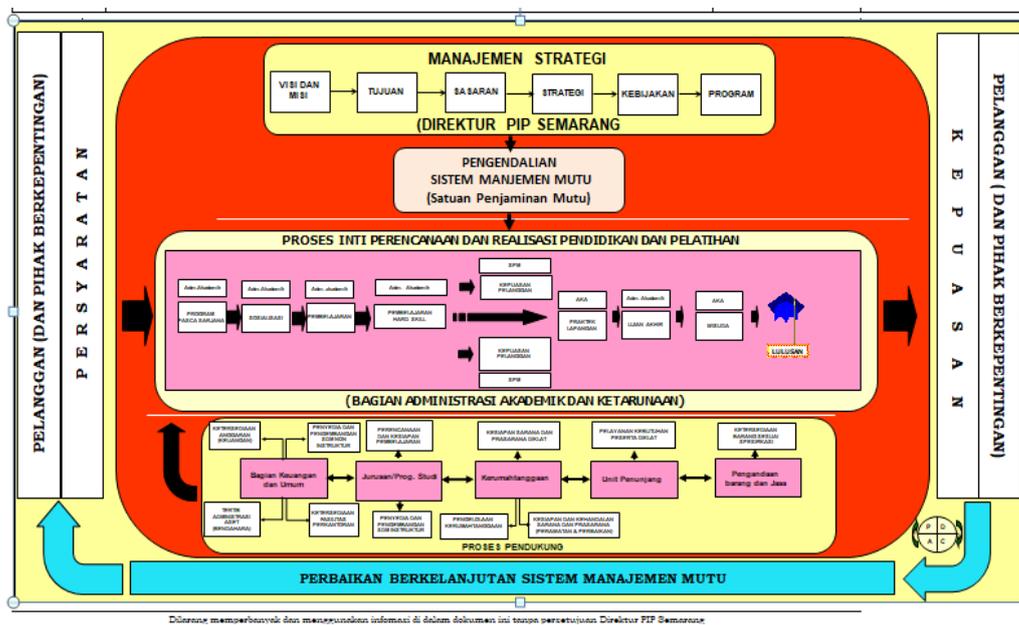
Peningkatan berkelanjutan SPMI merupakan hasil evaluasi kinerja dimana evaluasi kinerja terdiri dari kegiatan pemantauan, pengukuran, analisa dan evaluasi. Dalam hal ini PIP Semarang menetapkan: apa yang diperlukan untuk dipantau dan diukur, metode yang digunakan untuk memastikan hasil yang dapat dipercaya, waktu/jadwal pemantauan dan pengukuran, serta waktu/jadwal hasil dari pemantauan dan pengukuran dianalisa dan dievaluasi. Direktur PIP Semarang secara periodik minimal 1 (satu) tahun sekali melakukan peninjauan atas efektivitas penerapan SPMI secara komprehensif bersama-sama dengan personel terkait. Peninjauan yang dilakukan meliputi status tindakan dari tinjauan manajemen sebelumnya, perubahan terhadap isu internal dan eksternal yang relevan terhadap Sistem Manajemen Mutu, informasi terhadap kinerja dan efektivitas dari SMM, kepuasan pelanggan dan umpan balik dari pihak yang berkepentingan, sejauh mana sasaran mutu dipenuhi, kinerja proses dan kesesuaian pelayanan, ketidaksesuaian dan tindakan perbaikan, hasil pemantauan dan penukuran, hasil audit internal, kinerja pihak penyedia eksternal, kecukupan sumber daya, efektifitas tindakan yang diambil untuk mengatasi risiko dan peluang untuk peningkatan.

Kebijakan Mutu SPMI

Kebijakan mutu SPMI PIP Semarang bersifat dinamik dan selalu ditinjau ulang dalam rangka peningkatan kinerja. Kebijakan mutu merupakan keinginan dan prinsip-prinsip yang

berkaitan dengan kinerja secara keseluruhan yang memberikan kerangka tindakan untuk menentukan tujuan dan sasaran Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang memiliki kebijakan mutu yaitu berkomitmen melayani masyarakat transportasi Indonesia dengan: (1) menyediakan jasa pendidikan dan pelatihan kepelautan sesuai dengan standard dan kebutuhan pelanggan secara profesional (*Professional*); (2) membangun kepercayaan pengguna jasa eksternal dan internal dengan transparansi dan keramahan (*Transparency & Hospitality*); (3) terus menerus melakukan pengembangan kemampuan sumber daya untuk menjadi perguruan tinggi maritim yang berkelas dunia melalui transformasi teknologi pendidikan secara inovatif (*Innovative For Sustainable*); (4) kepekaan dan kecepatan mengantisipasi tuntutan perubahan dan tantangan di subsektor transportasi laut (*Responsive*).

Kebijakan mutu dalam SPMI (*Professional, Emphaty, Transparency, Innovation, Responsiveness*) dalam kata singkatan yang mudah diingat "PETIR" diharapkan menjadi *mind setting* oleh seluruh pegawai dalam bekerja dan menunjukkan kinerja terbaiknya bagi PIP Semarang. Kebijakan mutu dalam SPMI (*Professional, Emphaty, Transparency, Innovation, Responsiveness*) dalam kata singkatan yang mudah diingat "PETIR" diharapkan menjadi *mind setting* oleh seluruh pegawai dalam bekerja dan menunjukkan kinerja terbaiknya bagi PIP Semarang. Secara umum proses bisnis PIP Semarang digunakan sebagai pengembangan SPMI dan diilustrasikan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Perbaikan Berkelanjutan Sistem Manajemen Mutu PIP Semarang
Sumber: PIP Semarang

Pedoman Manual SPM

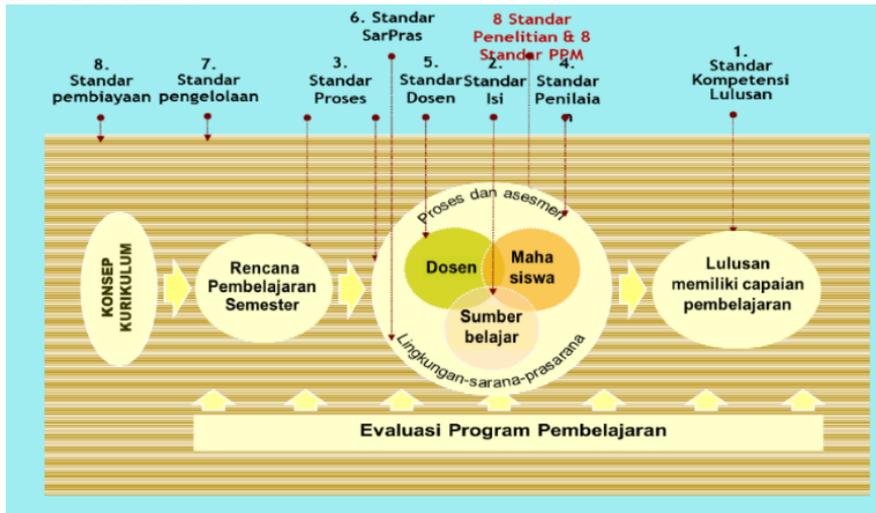
Pedoman Manual Mutu dalam SPMI PIP Semarang dibuat dengan mengacu persyaratan ISO 9001:2015 dan direncanakan untuk diimplementasikan ke seluruh unit kerja diorganisasi PIP Semarang. Ruang lingkup penerapan ISO 9001:2015 pada PIP Semarang adalah di semua bagian/unit. Dalam penerapannya semua elemen/klausul ISO 9001:2015 dapat diterapkan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Referensi yang digunakan dalam penerapan SPMI adalah ISO 9001:2015. PIP Semarang telah menetapkan, mendokumentasikan, menerapkan dan memelihara sistem manajemen mutu sesuai dengan persyaratan ISO 9001:2015 dan peraturan serta perundangan yang berlaku dengan: (1) mengidentifikasi proses-proses yang diperlukan dan memastikan penerapannya pada seluruh fungsi organisasi terkait; (2) menentukan urutan dan interaksi proses-proses utama seperti pada perencanaan SPMI; (3) menentukan kriteria dan metode yang diperlukan untuk memastikan keefektifan; (4) memastikan tersedianya sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan dan pemantauan proses-proses tersebut; (5) memastikan

pemantauan, pengukuran, dan analisis proses-proses tersebut; (6) memastikan penerapan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang direncanakan dan peningkatan berkelanjutan dari proses-proses tersebut.

Untuk mencapai sasaran yang direncanakan, organisasi senantiasa memelihara dan mengendalikan seluruh proses dan aktivitasnya agar selalu memenuhi persyaratan SPMI yang efektif, termasuk proses-proses yang dikerjakan oleh pihak luar. Untuk kegiatan pengukuran, pemantauan, analisa, tindakan perbaikan, dan tindakan pencegahan, kegiatan ini akan ditentukan oleh manajemen.

Implementasi SPMI Perguruan Tinggi mengacu kepada 8 (delapan) standar pendidikan tinggi, Sistem Penjaminan Mutu Internal mengelompokkan proses kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi ke dalam 8 standar yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SPMI PIP Semarang yang diturunkan dari pedoman mutu menjadi Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan

mengacu kepada 8 standar yang terinci dalam gambar 2 berikut :

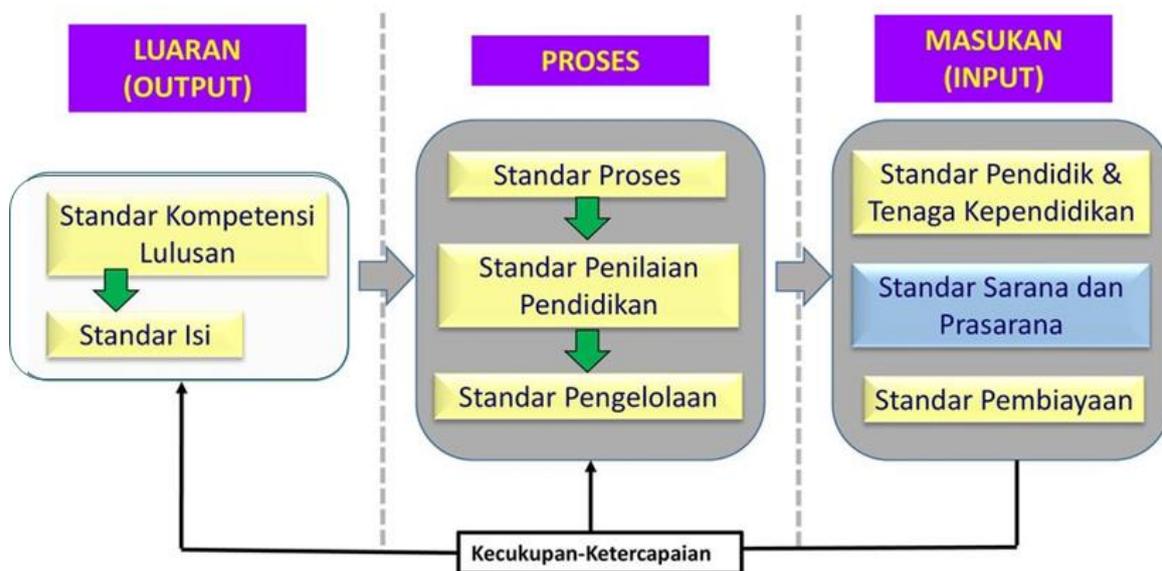


Gambar 2. Delapan Standar Operasional Prosedur Pendidikan PIP Semarang
Sumber: PIP Semarang

Lebih detail mengenai 8 standar tersebut dapat diuraikan berdasarkan skema luaran, proses dan masukan. Sebagai contoh untuk skema luaran terdiri dari standar kompetensi lulusan dan standar isi. Sedangkan untuk skema proses terdiri dari standar proses, standar penilaian dan standar pengelolaan. Demikian halnya dengan skema masukan. Secara rinci 8 standar yang dikemas dalam skema tersebut dapat diilustrasikan seperti pada gambar 3.

Kesiapan Sumber Daya yang diperlukan untuk pengembangan

program studi Magister Terapan meliputi 8 Standar Pendidikan Nasional yang diuraikan sebagai berikut: (1) standar kompetensi lulusan disusun berdasarkan capaian pembelajaran lulusan prodi magister terapan sesuai dengan jenjang 8 KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012. Secara rinci standar kompetensi tertuang dalam naskah akademik usulan prodi magister terapan;



Gambar 3. Skema Standar Operasional Prosedur Pendidikan PIP Semarang
Sumber: Bagian QMR PIP Semarang

(2) standar isi merupakan standar yang meliputi sumber belajar dan disampaikan dalam bentuk naskah akademik; (3) standar proses merupakan standar yang disusun terkait rencana pembelajaran prodi magister terapan. Standar ini disampaikan dalam bentuk naskah akademik; (4) standar penilaian untuk prodi magister terapan menggunakan dua pendekatan yaitu penilaian berbasis akademik dan penilaian keahlian berbasis industri. Politeknik telah memiliki pengalaman panjang dalam menyusun dan menerapkan sistem penilaian ini. Standar penilaian ini tercakup dalam naskah akademik; (5) standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Untuk tenaga pendidik, dalam pengembangan Prodi Magister Terapan tersebut diperlukan 5 dosen dengan kualifikasi Doktor pada bidang transportasi (Sesuai Permenristekdikti nomor 51 tahun 2018). Kementerian Perhubungan telah melahirkan puluhan doktor di bidang transportasi melalui program-program karyasiswa yang telah dilakukan Kementerian sejak tahun 2008. Para lulusan doktor tersebut saat ini tersebar di beberapa UPT dan merupakan aset Kementerian Perhubungan yang perlu dioptimalkan melalui beberapa mekanisme. Sebagai contoh adalah mekanisme para doktor tersebut dipinjamkan statusnya sebagai tenaga pendidik di UPT yang akan mengembangkan Prodi Magister Terapan Pelayaran tersebut; (6) standar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Politeknik di lingkungan Kementerian Perhubungan sudah berstandar internasional sehingga hanya diperlukan *update* kesesuaian dengan prodi magister terapan yang akan diusulkan. (7) standar pengelolaan hal-hal yang terkait standar pengelolaan adalah pengelolaan dari konsep kurikulum, proses, lingkungan sarana dan prasarana, evaluasi program pembelajaran. Pola pengelolaan prodi magister terapan disampaikan dalam bentuk naskah akademik. Politeknik di lingkungan

Kementerian Perhubungan telah memiliki pengalaman yang lama dalam melakukan pengelolaan program studi; (8) standar pembiayaan penyelenggaraan Program Magister Terapan menggunakan mekanisme pembiayaan BLU sehingga tidak membebani Anggaran Rupiah Murni Kementerian Perhubungan. Dengan demikian diharapkan perguruan tinggi akan lebih mandiri. Karena program Magister Terapan ini bersifat lanjutan dan target inputnya dari masyarakat yang telah bekerja pada klaster industri transportasi laut sehingga pembiayaannya juga dari masyarakat melalui pengelolaan anggaran BLU.

Model Penyelenggaran Berbasis Mutu pada Program Magister Terapan Transportasi

Berikut pada Gambar 4 model penyelenggaraan berbasis mutu pada Magister terapan Transportasi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam meneliti mutu program magister terapan transportasi.

Metode pengelolaan dan pengembangan SDM dilakukan dengan: (1) pemberian fasilitas berupa beasiswa peningkatan jenjang pendidikan bagi para pendidik berprestasi; (2) pemberian pelatihan teknis sesuai dengan bidang keilmuan; (3) melakukan studi banding terhadap program pendidikan di perguruan tinggi lainnya; (4) melakukan evaluasi pada Program Magister Transportasi Pelayaran secara rutin.



Gambar 4. Model Penyelenggaran Berbasis Mutu pada Magister Terapan Transportasi.

Sumber: Hasil Kajian Peneliti

Metode peningkatan mutu akademik dilakukan dengan: (1) mereview secara rutin kurikulum silabi pada Program Magister Transportasi Pelayaran; (2) menyediakan bahan ajar yang berkualitas di Program Magister Transportasi Pelayaran; (3) menetapkan standar mutu pada Program Magister Transportasi Pelayaran; (4) meningkatkan standar sarana dan prasarana pendidikan pada Program Magister Transportasi Pelayaran; (5) melaksanakan kerjasama dengan institusi dan lembaga pendidikan dalam dan luar negeri. (6) mendatangkan para praktisi transportasi, pemangku kebijakan dan dosen ahli transportasi dari luar institusi Program Magister Transportasi Pelayaran.

RENCANA PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

1. Rencana peningkatan dan pengembangan mutu akademik pada Program Magister Transportasi Pelayaran yang tertuang dalam Renstra (Rencana Strategi);
2. *Masterplan* dan Rencana Induk Pendidikan untuk rentan waktu tertentu pada Program Magister Transportasi Pelayaran;
3. Rencana Pengembangan peningkatan mutu akademik program studi jangka pendek pada Program Magister Transportasi Pelayaran;
4. Program Magister Transportasi Pelayaran melakukan kerjasama dengan universitas dalam dan luar negeri dalam mengembangkan mata kuliah dan bahan pengajaran.
5. Program Magister Transportasi Pelayaran melakukan kerjasama dengan pemangku kepentingan di bidang kemaritiman terkait topik bahasan mata kuliah yang dibutuhkan oleh kompetensi SDM yang dibutuhkan.

6. Program Magister Transportasi Pelayaran melakukan kerjasama bersama Dinas Perhubungan di tingkat kota/kabupaten terkait dengan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan taruna/i.
7. Sekolah Tinggi Transportasi Darat mengembangkan laboratorium laboratorium di bidang rekayasa sistem transportasi jalan.

IV. SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Program Magister Terapan Transportasi nantinya perlu mengakomodasi berbagai kekhususan yang memberikan keleluasaan kepada calon mahasiswa dalam memilih konsentrasi pendidikannya. Tiga faktor yang mendukung pendidikan yaitu kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan serta peran masyarakat dan pemangku kepentingan. PIP Semarang telah memenuhi aspek-aspek kesiapan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan program studi Magister Terapan meliputi 8 Standar Pendidikan Nasional. Selain itu, Model Penyelenggaraan Mutu yang akan dilaksanakan PIP dalam menyelenggarakan Program Magister Terapan Transportasi yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah Model Pelaksanaan Berbasis Mutu dengan tiga tahapan utama pelaksanaan, yaitu Metode pengelolaan dan pengembangan SDM, Metode peningkatan mutu akademik dan bermuara pada Rencana peningkatan dan pengembangan mutu akademik pada Program Magister Transportasi Pelayaran yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam meneliti mutu Program Magister Terapan Transportasi di PIP Semarang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan (BPSDMP) dan juga Politeknik Ilmu

Pelayaran Semarang (PIP Semarang) yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian terkait Model Penyelenggaraan Berbasis Mutu Program Magister Terapan Transportasi di Pascasarjana Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abritia, R.N. dkk. (2021). Strategi Pengambilan Keputusan Pengembangan Pendidikan Tinggi Vokasi Kemaritiman. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*.
- Akareem, H. S., & Hossain, S. S. (2016). Determinants of education quality: what makes students' perception different? *Open Review of Educational Research*, Vol. 3 (1), 52-67.
- Bowen, P., Rose, R., & Pilkington, A. (2017). Mixed methods-theory and practice. Sequential, explanatory approach. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 5(2), 10-27.
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (n.d.). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25-36 .
- Edo, B., Tadesse, T., & Mulugeta, E. (2019). Students' and teachers' perceptions and experiences of course scheduling in undergraduate sports sciences program: An ethiopian case study. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 16(3).
- Endrotomo. (2014). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Belmawa Dikti*.
- Gore, J., Lloyd, A., Smith, M., Bowe, J., Ellis, H., & Lubans, D. (2017). Effects of professional development on the quality of teaching: Results from a randomised controlled trial of Quality Teaching Rounds. *Teaching and Teacher Education*, Vol. 68 , 99-113.
- Lee, J. Y., Rocco, T. S., & Shuck, B. (2019). What Is a Resource: Toward a Taxonomy of Resources for Employee Engagement. *Human Resource Development Review*, Vol. 19 (1), 5-38.
- Madani, R. A. (2019). Analysis of Educational Quality, a Goal of Education for All Policy. *Higher Education Studies*, Vol. 9 (1), 100-109.
- Matei, L., Matei, A., & Lazar, C. G. (2016). Public Service Performance and Good Administration. Socio Economic Empirical Evaluations. *Procedia Economics and Finance*, Vol. 39, 335-338.
- Mkandawire, M. T., Maulidi, F. K., Sitima, J., & Luo, Z. (2018). Who should be deciding what to be taught in schools? perspectives from secondary school teacher education in malawi . *Journal of Medical Education and Curricular Development*, Vol. 5.
- Moha, K. (2021). Anatomi Kurikulum. *Al Urwatul Wutsqa*.
- Mulenga, I. M. (2018). Conceptualization and definition of a curriculum. *Journal of Lexicography and Terminology*, Vol. 2 (2), 1-23.
- Mushtaq, M. (2012). The role of curriculum scholars in current curriculum debates. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 2 (9), 87-97.
- Rasool, S. F., Samma, M., Wang, M., Zhao, Y., & Zhang, Y. (2019). How Human Resource Management Practices Translate Into Sustainable Organizational Performance: The Mediating Role Of Product, Process And

- Knowledge Innovation. *Psychol Res Behav Manag, Vol. 12*, 1009-1025.
- Simatupang, D. dkk. (2017). Analisis Penyelenggaraan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) untuk Melanjutkan Pendidikan Formal dan Pengakuan Disetarakan dengan Kualifikasi KKNI Tertentu di STIP Jakarta. *Meteor STIP Marunda*.
- Sykes, A. H. (2015). Models of educational management: The case of a language teaching institute. *Journal of Teaching and Education, 04*(01), 17–23.
- Weinstein, Y., Madan, C. R., & Sumeracki, M. A. (2018). Teaching the science of learning. *Cogn Res Princ Implic, Vol. 3* (2).
- Widiastini, N. M. A., & Mudana, I. G. (2017). Urgensi Pedoman Akademik Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Magister Terapan Pariwisata. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora, 7*(2), 136-147.
- Wiyono, O., dkk. (2020). Implementasi Komponen Pendidikan Terhadap Penyelenggaraan Program Studi Strategi Operasi laut Program Magister Terapan di Sekolah. *Journal LPPM Unindra*.